

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

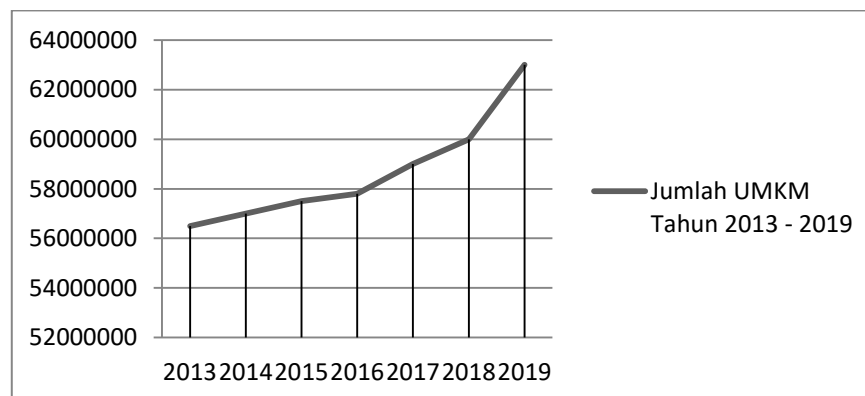
Krisis moneter dan ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997 hingga 1998 mengakibatkan melemahnya ekonomi nasional dan terpuruknya stabilitas perekonomian, dimana terdapat banyak usaha berskala besar yang mengalami stagnasi bahkan berhenti aktifitasnya dan berimbas pada kebangkrutan akibat tingginya nilai tingkat produksi. Sehingga, untuk menekan biaya produksi dengan cara mengurangi jumlah tenaga kerja. Ketika permasalahan pada krisis itu terjadi, sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) mempunyai daya tahan yang tinggi untuk mampu bertahan dari permasalahan ini.

Ketahanan ini dibuktikan dengan keunggulan Usaha Kecil Menengah (UKM) yang diungkapkan oleh CIDES (*Center for Information and Development Studies*) dalam artikel “Dampak Kenaikan Harga BBM pada sektor UKM di Indonesia.” Menurut CIDES terdapat tiga keunggulan Usaha Kecil Menengah (UKM). Pertama, umumnya Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) menghasilkan barang konsumen dan jasa yang dekat dengan kebutuhan masyarakat. Kedua, Usaha Kecil Menengah (UKM) tidak mengandalkan bahan baku impor dan lebih memanfaatkan sumber daya lokal baik dari sumber daya manusia, modal, bahan baku, maupun peralatannya.

Ketiga, bisnis Usaha Kecil Menengah (UKM) menggunakan modal sendiri atau tidak dari pinjaman bank.¹

Menempatkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) sebagai sasaran utama dalam pembangunan daerah harus dilandasi komitmen dan koordinasi yang tepat antara pihak pemerintah daerah, pelaku bisnis dan lembaga non bisnis serta masyarakat setempat untuk memberikan dukungan positif terhadap perkembangan dan pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Selain itu, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) telah membuka lapangan pekerjaan untuk angkatan kerja. Sehingga dapat dikatakan bahwa adanya Usaha Mikro Kecil dan Menengah dapat mengurangi pengangguran di daerah tersebut atau hal itu memberikan pemicu terhadap masyarakat pengangguran untuk membuka usaha.

Tabel 1.1
Jumlah Usaha Mikro Kecil dan Menengah
Tahun 2013 - 2019



Sumber : Kementerian Koperasi dan UKM Jatim, data diolah (2020)

¹ Badan Pusat Statistik, Analisis Hasil Se2016 Lanjutan *Potensi Peningkatan Kinerja Usaha Mikro Kecil* (Jakarta : Badan Pusat Statistik, 2019), 3.

Mengacu pada data di atas, menunjukkan bahwa jumlah Usaha Mikro Kecil dan Menengah setiap tahunnya mengalami peningkatan yang signifikan dan mendominasi jumlah usaha dibandingkan dengan usaha besar yang terdapat di Indonesia. Dari sisi penyerapan tenaga kerja, pada tahun 2017 UMKM mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 107,7 juta orang dibandingkan usaha besar yang hanya mampu menyerap tenaga kerja sebesar 3,6 juta.²

Kota Kediri adalah kota terbesar ketiga di Provinsi Jawa Timur setelah Surabaya dan Malang. Kota Kediri juga merupakan ibukota dari Karisidenan Kediri yang terdiri dari beberapa kota dan kabupaten yaitu Kabupaten Kediri, Nganjuk, Tulungagung, Blitar dan Trenggalek. Sebagai ibukota karisedinan, Kota Kediri menunjukkan keberhasilan dalam pembangunan dan peningkatan perekonomian.

Tabel 1.2
Laju Pertumbuhan Ekonomi se-Eks Karisidenan Kediri
Tahun 2014 – 2018

Kategori	2014	2015	2016*	2017**	2018**
Kab. Nganjuk	5,10	5,18	5,29	5,26	5,32
Kab. Blitar	5,02	5,06	5,08	5,07	5,08
Kab. Tulungagung	5,46	4,99	5,02	5,08	5,08
Kab. Kediri	5,32	4,88	5,02	4,90	4,90
Kota Blitar	5,88	5,68	5,76	5,78	5,76
Kota Kediri	5,85	5,36	5,54	5,14	5,14

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur 2018 (data diolah)

²Kementerian Koordinasi Bidang Perekonomian, *Kebijakan Pemerintah Terhadap UMKM* (Jakarta: Kementerian Koordinasi Bidang Perekonomian, 2018), 3-4.

Data di atas menunjukkan pertumbuhan ekonomi Kota Kediri pada tahun 2018 sebesar 5,14%. Bila dibandingkan dengan kabupaten atau kota lain se-Karisidenan Kediri, Kota Kediri menempati peringkat ketiga setelah Kota Blitar dan Kabupaten Nganjuk, menurun satu peringkat dibandingkan tahun 2017. Faktor tersebut yang mengharuskan Kota Kediri berupaya lebih untuk mengatur strategi agar pertumbuhan ekonomi selalu meningkat di setiap tahunnya.

Tabel 1.3
Kab./Kota dengan PDRB per Kapital Tertinggi
Tahun 2018
(dalam jutaan Rupiah)

Produk Domestik Regional Bruto	Peringkat	Kab./Kota
370,41	1	Kota Jakarta Pusat
328,48	2	Teluk Bintuni
291,48	3	Kota Kediri
263,13	4	Kep. Anambas

Sumber : BPS Susernas 2018

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh BPS, angka PDRB Kota Kediri tahun 2018 mencapai Rp 291,48 juta perkapital jauh lebih besar dari Kota Surabaya yang hanya mencapai angka Rp 132,48 juta perkapital. Selain dari pabrik-pabrik besar yang ada di Kota Kediri, UMKM juga menyumbangkan hasil yang signifikan untuk peningkatan PDRB. Hal tersebut dibuktikan dengan penurunan angka pengangguran terbuka Kota Kediri tahun 2018 menjadi 3,63% (lebih rendah dari Provinsi Jawa Timur 3,99%).

Tabel 1.4
Jumlah UMKM Kab./ Kota se-Karisidenan Kediri
Tahun 2019

Kategori	2019
Kab. Nganjuk	288.119
Kab. Blitar	373.447
Kab. Tulungagung	288.641
Kab. Kediri	380.056
Kota Blitar	29.123
Kota Kediri	45.629

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Jawa Timur, 2020.

Data di atas menunjukkan bahwa dengan jumlah UMKM yang besar akan mampu menyerap tenaga kerja, sehingga tingkat pengangguran dapat menurun. Jumlah UMKM Kota Kediri tidak sebanyak jumlah UMKM Kab./Kota se-Karisidenan Kediri karena jumlah penduduk Kota Kediri hanya 284.003 jiwa.

Kota Kediri yang dikenal dengan Kota Tahu telah menunjukkan pertumbuhan ekonominya yang meningkat dan didorong dengan tumbuhnya pelaku usaha baru. Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) sebagai pendorong ekonomi masyarakat untuk berdaya dikarenakan adanya persaingan lokal antara pelaku usaha yang terdapat di Kota Kediri. UMKM yang merupakan binaan Dinas Koperasi dan Tenaga Kerja sebanyak 5.805 pelakusaha yang tersebar di tiga Kecamatan dengan produk yang terdiri kuliner hingga kerajinan tangan.³

³ Pemerintah Kota Kediri, Jumlah UMKM di Kota Kediri, Sumber: Dinas Koperasi dan Tenaga Kerja pada tanggal 18 November 2019 waktu 13.00.

Tabel 1.5
Jenis dan Jumlah Usaha Mikro Kecil dan Menengah
Kota Kediri
Tahun 2019

No.	Jenis Usaha	Jumlah Jenis Usaha
1	Usaha Jasa	
	a. Jasa Kecantikan	145
	b. Penjahit	312
	d. Laundry	160
	e. Catering	75
	f. Jasa Las	157
	g. Jasa reparasi	46
	h. Jasa pembetulan ban dan cuci	43
	i. Jasa persewaan dan travel	11
	j. Jasa percetakan dan servis	99
	Jumlah Usaha Jasa	1048
2	Usaha Dagang	
	a. Toko alat tulis dan serba guna	406
	b. Warung makan	1606
	c. Penjual minuman	1416
	d. Olahan tahu	151
	e. Toko aksesoris dan souvenir	160
	f. Penjual sambal	23
	g. Makanan ringan	517
	h. Toko pakaian	83
	i. Olahan tempe	45
	j. Budidaya ikan	15
	k. Penjual sayur	47
	Jumlah Usaha Dagang	4469
3	Kerajinan	
	a. Tenun	14
	b. Batik	167
	c. Hantaran	12
	d. Pengrajin kemoceng	31
	e. Rajutan	24
	f. Pengrajin manik-manik	25
	g. Pengrajin tali kur	10
	h. Pelukis	5
	Jumlah Usaha Kerajinan	288
	Total Keseluruhan	5805

Sumber : Dinas Koperasi dan Tenaga Kerja Kota Kediri, November 2019
(data diolah)

Data di atas menunjukkan bahwa jumlah UMKM binaan Dinas Koperasi dan Tenaga Kerja tersebar diberbagai bidang usaha, persebaran usaha tersebut menunjukkan jumlah yang paling banyak dibidang usaha dagang sebesar 4469 usaha dan sisanya tersebar diusaha kerajinan, kuliner dan jasa. Tingginya tingkat persaingan lokal mengakibatkan adanya penggolongan-penggolongan jenis usaha, mulai produk baru, produk unggulan, produk naik kelas dan lain sebagainya.

Produk unggulan atau usaha unggulan merupakan usaha yang menjadi ciri khas kota Kediri dan pelaku usahanya memiliki produk unggulan untuk dipasarkan secara luas atau dapat mudah diingat oleh konsumennya. Selain terkenal, usaha yang dikatakan unggulan harus sudah memenuhi legalitas usaha untuk dapat dipasarkan secara luas, melakukan produksi kontinu dalam arti setiap hari melakukan produksi untuk memenuhi pasar, dan memiliki omset yang banyak dibandingkan dengan usaha lainnya yang sejenis.⁴ Kota Kediri memiliki 101 pelaku usaha unggulan yang tersebar diberbagai jenis usaha.

Usaha produk unggulan di Kediri ini berbadan hukum perseorangan, dimana usaha tersebut merupakan milik satu orang yaitu pelaku usaha tersebut. Produk unggulan ini pula terbagi menjadi tiga jenis usaha yaitu usaha mikro yang memiliki modal usaha berkisar dibawah Rp 50 juta seperti sebagian kerajinan batik, olahan minuman, olahan tahu, dan olahan minuman

⁴ Hasil observasi kepada Bapak Agus Sudono selaku Kepala Seksi Produksi Pengembangan Usaha Mikro Dinas Koperasi dan Tenaga Kerja pada tanggal 18 Desember 2019 waktu 10.00 WIB.

dengan omset pendapatan yang berkisar antara Rp 3 juta – Rp 4 juta perbulan. Jenis usaha kecil yang memiliki modal usaha berkisar antara Rp 50 juta – Rp 500 juta dengan omset pendapatan Rp 4 juta – Rp 6 juta perbulan seperti sebagian olahan tahu, olahan kuliner makanan ringan, kerajinan tas kain, kerajinan sepatu. Sedangkan untuk jenis usaha menengah yaitu yang memiliki modal usaha berkisar antara Rp 500 juta ke atas dengan omset pendapatan yang diperoleh di atas Rp 8 juta perbulan seperti kerajinan tenun, kerajinan batik, olahan tahu dan olahan makanan ringan.

Tabel 1.6
Jumlah Usaha/ Produk Unggulan
Kota Kediri
Tahun 2019

No.	Bidang Usaha	Jumlah per-Bidang
1.	Pengrajin Tenun	13 usaha
2.	Pengrajin Batik	31 usaha
3.	Industri Tahu	17 usaha
4.	Kerajinan Tangan	12 usaha
5.	Olahan Makanan Ringan	24 usaha
6.	Produksi Sepatu Kulit	1 usaha
7.	Produksi Tas Kain	1 usaha
8.	Olahan Minuman	2 usaha
Jumlah Usaha Unggulan		101 usaha

Sumber : Dinas Koperasi dan Tenaga Kerja Kota Kediri, November 2019 (diolah)

Data di atas menunjukkan bahwa produk atau usaha unggulan di Kota Kediri tersebar di berbagai bidang usaha, termasuk produk olahan makanan ringan seperti coklat, kripik usus, kue kering, opak gambir, stik tahu dan gadung. Selain itu terdapat pula kerajinan tangan seperti kemoceng, hantaran

(souvenir), rajut dan aksesoris. Sedangkan untuk produk olahan minuman, seperti produksi es krim dan minuman cup kemasan.

Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Kediri memang tidak bisa diragukan lagi, didorong dengan banyaknya pelaku usaha baru yang tumbuh. Pelaku usaha baru yang tumbuh ini menjadi salah satu faktor pemicu pengembangan usaha oleh usaha unggulan. Sejalan dengan tingginya persaingan pelaku usaha itu, pengembangan usaha yang terhambat akan membuat usaha mengalami kerugian atau tidak dapat bersaing dengan usaha lain. Usaha unggulan harus membuat strategi untuk selalu dapat meningkatkan omset usahanya. Sehingga, hal tersebut membuat usaha unggulan tetap bertahan walaupun semakin meningkatnya jumlah usaha di Kota Kediri.

Pengembangan usaha ini merupakan kemampuan pelaku usaha untuk meningkatkan seluruh kinerja usaha. Sehingga, omset yang didapatkan oleh pelaku usaha meningkat setiap tahunnya. Pengembangan usaha unggulan di Kota Kediri mengalami peningkatan, peningkatan itu ditunjukkan dengan omset usaha yang meningkat. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan usaha seperti yang dijelaskan oleh Setyowati Subroto terdapat aspek *social-cultural* (keadaan lingkungan sekitar), aspek sumber daya manusia (kualitas sumber daya manusia), aspek keuangan (modal usaha), aspek produksi (perencanaan dan pengelolaan usaha seperti teknologi), aspek

pemasaran (pemasaran dan teknologi) dan aspek regulasi (peraturan daerah atau negara) adalah:⁵

Tabel 1.7
Faktor Pengembangan Usaha

No.	Faktor Pengembangan Usaha	Responden
1.	Modal Usaha	23
2.	Kualitas Sumber Daya Manusia	20
3.	Pemasaran	3
4.	Teknologi	-
5.	Karakteristik Wirausaha	7
6.	Faktor Pengembangan Lainnya	-
Total		50 orang

Sumber : data diolah oleh peneliti, November 2019.

Berdasarkan data survey di atas, menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pengembangan usaha di Kota Kediri oleh pelaku unggulan adalah modal usaha. Dengan demikian, usaha untuk memperbaiki atau mempertahankan usaha unggulan melalui faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan usaha tersebut dengan modal usaha yang terdapat dalam aspek keuangan oleh Setyawati Subroto.⁶ Hal tersebut dilakukan untuk mengembangkan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

⁵ Setyawati Subroto, dkk, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Kabupaten Brebes*, Jurnal Sosial Ekonomi, Vol. 6 No. 1 Tahun 2016.

⁶ Tulus T.H Tambunan, *Usaha Mikro Kecil dan Menengah* (Bogor : Ghalia Indonesia, 2017), 44.

Tabel 1.8
Pendapatan UMKM Unggulan Kota Kediri
Tahun 2016-2019

Bidang Usaha	Omset			
	2016	2017	2018	2019
Tenun	Rp 49,230,769	Rp 51,923,077	Rp 56,538,462	Rp 59,615,385
Batik	Rp 24,870,968	Rp 28,129,032	Rp 28,161,290	Rp 28,709,677
Tahu	Rp 12,882,353	Rp 13,000,000	Rp 15,000,000	Rp 15,882,353
Kerajinan Tangan	Rp 12,833,333	Rp 14,666,667	Rp 17,250,000	Rp 18,000,000
Olahan Makanan Ringan	Rp 26,333,333	Rp 30,791,667	Rp 31,958,333	Rp 33,750,000
Sepatu Kulit	Rp 22,500,000	Rp 25,000,000	Rp 26,000,000	Rp 28,500,000
Tas Kain	Rp 25,000,000	Rp 25,000,000	Rp 25,000,000	Rp 30,000,000
Olahan Minuman	Rp 32,500,000	Rp 42,500,000	Rp 45,000,000	Rp 47,500,000

Sumber : Dinas Usaha Mikro dan Tenaga Kerja (diolah oleh peneliti), Februari 2020.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh peneliti dan data dari Dinas Usaha Mikro dan Tenaga Kerja mengenai omset menunjukkan bahwa setiap tahunnya omset yang didapatkan oleh usaha unggulan meningkat, dengan faktor klasik yang mempengaruhi peningkatan omset adalah modal. Menurut Tulus T. H Tambunan modal merupakan aspek terpenting dalam melakukan usaha. Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia modal usaha adalah uang yang digunakan sebagai pokok atau induk untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya. Harta Benda (uang, barang dan sebagainya) yang biasa digunakan untuk menghasilkan sesuatu untuk menambah kekayaan.⁷

Keterbatasan modal usaha merupakan masalah yang paling dominan ditemukan pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Pada umumnya

⁷ Listyawan Adi Nugraha, *Pengaruh Modal Usaha* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), 54.

pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) menggunakan modal pribadi yang tidak terlalu besar jumlahnya yang mengakibatkan terbatasnya jumlah produk yang dapat dijual, sehingga keuntungan yang didapat menjadi rendah. Begitu pula dengan usaha unggulan di Kota Kediri, menggunakan modal pribadi dalam membangun usaha. Walaupun keuntungan yang didapatkan tidak sebanyak saat usaha unggulan ini melakukan pengembangan usaha melalui pinjaman untuk menambahkan modal usaha yang sudah berjalan 3 – 4 tahun berdirinya usaha.

Pengembangan usaha melalui pinjaman untuk menambah modal ini dirasakan oleh pelaku usaha unggulan di Kota Kediri dengan meningkatnya omset usaha. Sehingga, keuntungan dapat mempengaruhi pada penyerapan tenaga kerja. Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) juga dihadapkan pada masalah sulitnya akses pada lembaga yang dapat memberikan pinjaman dana untuk tambahan modal usaha.⁸ Namun kebanyakan orang terhambat memulai usaha karena mereka sulit untuk mendapatkan modal uang, sumber modal usaha dapat diperoleh dari modal sendiri, bantuan pemerintah, lembaga keuangan baik bank dan lembaga keuangan non bank. Besar kecilnya modal akan mempengaruhi pengembangan usaha dalam pencapaian omset.

⁸ Azkiyyatus Syariifah, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), Laporan Studi Pustaka, Institut Pertanian Bogor, 2015.

Tabel 1.9
Modal Usaha dan Lama Usaha Produk Unggulan
Tahun 2019

Bidang Usaha	Modal Awal Usaha	Lama Usaha
Tenun	Rp 10.000.000 - Rp 25.000.000	10-49 tahun
Batik	Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000	6-33 tahun
Tahu	Rp 2.000.000 – Rp 3.500.000	9-49 tahun
Kerajinan Tangan	Rp 500.000 – Rp 1.000.000	6- 27 tahun
Olahan Makanan Ringan	Rp 2.000.000 – Rp 3.000.000	6 - 21 tahun
Sepatu Kulit	Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000	17 tahun
Tas Kain	Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000	17 tahun
Olahan Minuman	Rp 1.000.000 – Rp 1.500.000	7 tahun

Sumber : Dinas Usaha Mikro dan Tenaga Kerja (diolah oleh peneliti), Februari 2020

Peran pemerintah dalam pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) juga sangat dibutuhkan. Para pelaku usaha perlu didorong oleh pemerintah, melalui program-program seperti akses permodalan yang mudah di lembaga-lembaga yang menyediakan jasa keuangan. Kebanyakan pelaku usaha unggulan di Kota Kediri berasal dari masyarakat yang tidak menguasai dan paham mengenai manajemen lembaga keuangan, ataupun mendapatkan modal melalui lembaga terkait. Oleh karenanya pelaku usaha menggunakan modal pribadi yang relatif rendah untuk membangun usaha. Untuk itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Kediri dengan judul **“Pengaruh Modal Usaha terhadap Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Unggulan di Kota Kediri.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana modal usaha pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah Unggulan di Kota Kediri?
2. Bagaimana pengembangan usaha pada Usaha Mikro Kecil dan Menengah Unggulan di Kota Kediri?
3. Bagaimana pengaruh modal usaha terhadap pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Unggulan Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian beredasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang diharapkan akan tercapai dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui modal usaha pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah Unggulan di Kota Kediri
2. Untuk mengetahui pengembangan usaha pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah Unggulan di Kota Kediri
3. Untuk menganalisis bukti empiris mengenai pengaruh modal usaha terhadap pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Unggulan di kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Akademisi
 - a. Manfaat bagi pembaca

Sebagai bahan referensi untuk penelitian dibidang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah, khususnya pengaruh modal usaha terhadap pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Unggulan dan sebagai bahan literature dalam usaha.

b. Peneliti Lebih Lanjut

Bagi peneliti lebih lanjut, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi bagi peneliti yang akan datang tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

c. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah wawasan penulis tentang hal terkait lebih dalam lagi dan sebagai wadah untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama ini.

2. Bagi Praktisi

a. Bagi Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan kepada pelaku usaha dalam mengembangkan usahanya agar memberikan kontribusi kepada daerah setempat dan bangsa Indonesia.

b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan dan pengambilan keputusan, khususnya dalam peningkatan modal usaha untuk

pengembangan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah unggulan di Kota Kediri.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian yang sebenarnya masih harus diuji secara empiris.⁹ Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan di atas maka hipotesis untuk penelitian ini adalah :

Ho : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara modal dengan pengembangan usaha mikro kecil dan menengah unggulan Kota Kediri.

Ha : Terdapat pengaruh yang signifikan antara modal usaha dengan pengembangan usaha mikro kecil dan menengah unggulan Kota Kediri.

F. Telaah Pustaka

Berikut telaah pustaka yang digunakan penulis:

1. *Analisis Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha, dan Strategi Pemasaran Terhadap Pengembangan UMKM di Desa Bandungrejo Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk* oleh Vivi Diah Kusumaningrum (2015) Mahasiswa Universitas Nusantara PGRI Kediri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh karakteristik wirausaha, modal usaha, dan strategi pemasaran terhadap pengembangan UMKM. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan

⁹ Sumadi Suryabrata, *Metedologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo, 2002), 69.

subyek peneliti yaitu sektor UMKM di desa Bendungrejo. Hasil penelitian tersebut adalah karakteristik wirausaha, modal usaha, dan strategi pemasaran secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengembangan UMKM di desa Bendungrejo.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan sampling penelitian yaitu simple random sampling, dan sama-sama menggunakan teknis analisis data uji validita, uji reabilitas, asumsi klasik, uji t, uji f. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut berfokus kepada pelaku UMKM wilayah desa, sedangkan penelitian ini berfokus kepada seluruh pelaku UMKM di Kota Kediri Unggulan dan penelitian ini hanya menggunakan satu variabel independen.¹⁰

2. *Pengaruh Modal Psikologis, Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha dan Strategi Pemasaran Terhadap Perkembangan Usaha Umkm Di Kecamatan Buleleng* oleh Diota Prameswari Vijaya, M. Rudi Irwansyah (2017) Mahasiswa Universitas Pendidikan Ganesha.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif sedangkan metode pengumpulan data menggunakan koesioner yang sudah di uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu. Penelitian tersebut merupakan penelitian asosiatif, objek yang akan diteliti adalah UMKM yang ada di Kecamatan Buleleng. Hasil dari penelitian menunjukkan variabel modal psikologis memiliki tingkat signifikasi terhadap perkembangan usaha,

¹⁰ Vivi Diah Kusumaningrum, *Analisis Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha dan Strategi Pemasaran Terhadap Pengembangan UMKM di Desa Bendungrejo Kecamatan Berbek Kabupaten Nganjuk* (Universitas Nusantara PGRI Kediri, 2015)

karakteristik wirausaha memiliki tingkat signifikansi terhadap perkembangan usaha, modal usaha memiliki tingkat signifikansi terhadap perkembangan usaha, strategi pemasaran memiliki tingkat signifikansi terhadap perkembangan usaha.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode kuantitatif dan dengan variabel modal usaha. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terdapat pada beberapa variabel independen (X) yaitu kualitas sumber daya manusia dan ini berfokus keseluruhan UMKM di Kota Kediri.¹¹

3. *Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha, Strategi Pemasaran Terhadap Pengembangan UKM Di Desa Dayaan Dan Kalilondo Salatiga* oleh Endang Purwanti (2012) Mahasiswa STIE AMA Salatiga.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah adakah pengaruh karakteristik wirausaha, modal usaha, dan strategi pemasaran terhadap perkembangan usaha UMKM. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik wirausaha, modal usaha secara individu dan secara bersama berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha, sedangkan strategi pemasaran secara individu tidak berpengaruh signifikan terhadap perkembangan usaha, namun demikian secara bersama berpengaruh signifikan.

¹¹ Diota Prameswari, M. Rudi Irwanstyah, *Pengaruh Modal Psikologis, Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha Dan Strategi Pemasaran Terhadap Perkembangan Usaha Umkm Di Kecamatan Buleleng* (Universitas Pendidikan Ganesha, 2017)

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama sama meneliti tentang modal usaha dan metode yang digunakan yaitu kuantitatif. Perbedaan dalam penelitian ini adalah penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel dengan simple random sampling sedangkan dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel berupa sensus.¹²

¹² Endang Purwanti, *Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha, Strategi Pemasaran Terhadap Pengembangan UKM Di Desa Dayaan Dan Kalilondo Salatiga* (STIE AMA SALATIGA: Jurnal Among Makarti, 2012), Vol. 5, No. 9.

